

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Memasuki akhir abad pertama Hijriyyah hadis Rasulullah hanya meyebar dari mulut ke mulut, belum dijadikan sebuah kitab atau tidak dikumpulkan secara utuh. Sehingga pada masa Khalifah ‘Umar bin ‘Abdul Aziz ia berniat mengumpulkan hadis-hadis Rasulullah dalam satu buku. Agar hadis Rasulullah masih utuh dan mampu menjadi bahan pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan (Luqman, 2023). Pembukuan hadis mulai berkembang pesat di mana-mana, seperti di kota Makkah hadis telah dibukukan oleh Ibn Juraij dan Ibn Ishaq, di Madinah oleh Sa‘id Bin Abi ‘Arbah, Rabi’ Bin Sabih, dan Imam Malik di Basrah oleh Hamad bin Salamah, di Kufah oleh Sufyan as-Sauri, di Syam oleh Abu ‘Amr al-Auza’i dan begitu seterusnya. Pada awal abad ke-3H para ahli hadis berusaha mengembangkan sistematika pembukuan hadis agar lebih baik dibandingkan masa sebelumnya, usaha ini kemudian memunculkan ide-ide untuk memilah-milah hadis dan memisahkannya dengan fatwa-fatwa sahabat dan tabi’in, mereka membukukan semata-mata dari hadis Nabi saw. Masa penyaringan hadis ini terjadi ketika pemerintahan dipegang oleh dinasti Bani ‘Abbas, khususnya sejak masa al-Makmum sampai dengan al-Muktadir (sekitar tahun 201-300 H) (A.-H. I. Siregar, 2022).

Puncaknya pada abad ke-3 Hijriah ditandai dengan kodifikasi besar-besaran, termasuk lahirnya kitab-kitab *sunan* yang menjadi rujukan utama hadis hukum. Karya-karya ini dikenal dengan sebutan *kutubusittah* (enam kitab), kitab-kitab tersebut adalah *Shahih* al-Bukhari, *Shahih* Muslim, *Sunan* Abu Dawud, *Sunan* at-Tirmidzi, *Sunan* an-Nasa’i dan *Sunan* Ibnu Majah (Helmi, Nur. Afda, 2023).

Ilmu hadis sebagai disiplin autentikasi dan transmisi sabda Nabi Muhammad saw, telah *membangun* epistemologi yang sangat kompleks dan tertata (Muslehuddin, Nurmaidah, 2021). Studi hadis dalam tradisi keilmuan Islam klasik secara umum berkembang dalam kerangka normatif-verifikatif, yang berfokus pada penilaian kualitas sanad dan matan hadis melalui perangkat ilmu *jarh wa ta'dil*, *'ilal al-hadis*, serta kaidah-kaidah kesahihan dan kedaifan hadis (Muthalib, 2026). Dalam kerangka ini, kitab-kitab hadis termasuk kitab *sunan* sering diposisikan sebagai himpunan riwayat yang bersifat netral, objektif, dan representatif terhadap transmisi hadis Nabi. Padahal, perkembangan kajian hadis kontemporer menunjukkan bahwa kitab hadis bukan hanya produk transmisi, melainkan juga produk konstruksi intelektual yang merefleksikan pilihan metodologis, otoritas keilmuan, serta kepentingan diskursus para *mukharrij*.

Al-Kutub al-Sittah adalah istilah yang diberikan kepada enam kitab hadis yang paling bagus dibandingkan kitab-kitab hadis yang lain (Kasman, 2015). Menurut ulama hadis kitab-kitab hadis dapat dilihat berdasarkan standar kualitasnya yang dapat dijadikan sebagai rujukan hukum seperti; *kutub al-khamsah*, *al-kutub al-sittah*, *al-kutub al-sab'ah*, *al-kutub al-tsamaniyah*, *al-kutub al-tis'ah*. Namun yang sangat terkenal adalah *al-kutub al-sittah* dan diakui legalitasnya di kalangan ulama sejak abad ke-4H. Kedua kitab hadis yang awal, menurut ulama hadis merupakan kitab hadis yang memiliki otoritas tertinggi yang dikenal dengan nama *Shahih* Bukhari dan Muslim. Sedangkan hasil karya keempat ulama ahli hadis yang terakhir, dikenal dengan kitab "*Sunan*", yang menurut para ulama, kualitasnya berada di bawah kitab *shahihain* (M. H. Siregar, 2014).

Kitab *sunan* merupakan kitab yang disusun dengan fokus pada hadis-hadis hukum (ahkam) berdasarkan urutan bab-bab fiqih dari bab taharah, zakat, serta muamalah dan lain-lainnya. Di dalam kitab *sunan*

sangat jarang ditemukan hadis-hadis hukum yang sifatnya mauquf dan maqthu', yaitu sebuah hadis yang disandarkan kepada para sahabat dan para tabi'in (Sholeh, 2020). Keunikan kitab-kitab ini tidak hanya terletak pada kumpulan matannya, tetapi juga pada praktik pengomentaran (*al-ta'liq*) yang dilakukan para *mukharrij* terhadap sejumlah hadis didalam kitab *sunannya*. Karena tidak semua kitab hadis dikomentari oleh *mukharrijnya*. Komentar-komentar seperti *fihī nazar*, *isnaduhu dha'if*, *hasan gharib*, atau *hasan shahih* bukan sekadar catatan kaki, melainkan jendela utama untuk memahami cara berpikir kritikus hadis pada era formatif Islam (Pratiwi & Fakhri, Nurul, 2024).

Salah satu aspek penting yang belum mendapat perhatian memadai dalam kajian hadis adalah komentar hadis yang disisipkan oleh para *mukharrij* kitab *sunan*. Komentar-komentar tersebut tidak hanya berfungsi sebagai keterangan teknis terhadap status hadis, tetapi juga mempresentasikan posisi epistemologis penyusunnya dalam memaknai otoritas sanad, kredibilitas perawi, serta relasi antar pendapat ulama hadis. Para *mukharrij sunan* tidak sekadar menyusun hadis; mereka juga membentuk dan menegosiasikan otoritas keilmuan melalui cara mereka menampilkan, menilai, atau bahkan mengabaikan komentar terhadap hadis-hadis tertentu. Dengan kata lain, komentar dalam kitab *sunan* memberikan konteks historis, etis, dan hukum yang membuat hadis lebih mudah dipahami dan relevan bagi pembaca kontemporer (E. T. Taufik et al., 2020). Fenomena menariknya hadis-hadis yang dikomentari dalam kitab *sunan* dapat dijelaskan melalui pendekatan genealogi diskursus, yang menekankan bagaimana wacana keilmuan, otoritas ulama, dan praktik sosial historis membentuk pemahaman terhadap hadis.

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah genealogi diskursus, sebagaimana diperkenalkan oleh Michel Foucault, teori genealogi diskursus digunakan untuk membaca bagaimana komentar-komentar dalam kitab *sunan* at-Tirmidzi dan an-Nasa'i tidak lahir secara netral, melainkan merupakan hasil dari pergulatan wacana keilmuan,

kebutuhan hukum, dan otoritas epistemik pada masa penyusunnya. Dengan pendekatan ini, setiap bentuk komentar baik berupa penilaian sanad, penjelasan makna, maupun kritik terhadap rawi akan dianalisis sebagai bagian dari proses historis pembentukan diskursus otoritas hadis (Wiradnyana, 2018).

Pendekatan diskursus menekankan interaksi antara teks, komentator, dan pembaca sehingga pembaca dapat memahami proses konstruksi makna dan otoritas keilmuan dalam Islam (Dzulfaidhi Hakimie Dzulraidi, 2025). Setiap *mukharrij* memiliki kecenderungan dan ciri khas masing-masing dalam menuliskan hadis pada kitabnya. Ada yang mengedepankan kajian sanad, ada juga yang lebih mengedepankan kualitas matan serta memberikan penjelasan tegas terhadap hadis-hadis yang ditulis. Hal ini dapat dilihat dari segi komentar yang dikemukakan oleh para *mukharrij* dalam mengomentari hadis-hadis pada kitab *sunannya*. Komentar terhadap hadis yang diberikan berbeda-beda, karena mereka memiliki karakteristik tersendiri dalam hal tersebut. Komentar-komentar tersebut menunjukkan adanya kegiatan ilmiah yang bukan sekadar pengumpulan hadis, melainkan juga proses analisis dan interpretasi terhadap teks hadis.

Kitab *sunan* yang penulis teliti yaitu *sunan* at-Tirmidzi dan *sunan* an-Nasa'i. Kitab *sunan* At-Tirmidzi dan *sunan* An-Nasa'i merupakan dua karya hadis penting yang menampilkan karakter komentar hadis yang relatif menonjol dibandingkan sebagian kitab *sunan* lainnya. Alasan memilih *sunan* at-Tirmidzi dan *sunan* an-Nasa'i yaitu karena At-Tirmidzi dan an-Nasa'i merupakan kritikus hadis yang terkenal pada masanya. At-Tirmidzi merupakan salah seorang imam dan kritikus hadis yang memiliki kualifikasi untuk memainkan peran utama bersama para imam lain pada masanya, yaitu Imam al-Bukhari, Imam Muslim, dan Abu Dawud. Dalam memilih hadis yang *shahih* dari *sunannya* dan membedakannya dari hadis yang lemah serta palsu (Al-Muthalib, 2008 ; 239). At-Tirmidzi dikenal

dengan kecenderungannya memberikan penilaian terhadap hadis, menyebutkan kualitasnya, serta mengaitkannya dengan praktik fuqaha.

Sementara itu, An-Nasa'i juga merupakan seorang kritikus terkemuka, dan seorang imam dalam ilmu kritik. Keistimewaannya ini tampak dalam *sunannya*, karena sanad dalam kitabnya sebagian besar murni, dan beliau mengungkapkan kondisi para perawi (Saeed, 1987 ;153). An-Nasa'i dikenal lebih ketat dalam seleksi hadis dan lebih implisit dalam memberikan komentar, namun tetap memperlihatkan pola penilaian dan preferensi metodologis tertentu (Saeed, 1987). Perbedaan corak komentar ini menunjukkan adanya dinamika diskursus yang tidak semata-mata bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan konfigurasi pengetahuan dan kekuasaan keilmuan pada masa masing-masing penyusun.

Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu yang membahas mengenai *sunan* at-Tirmidzi dan an-Nasa'i masih berada dalam kerangka deskriptif-normatif, seperti penelitian (Sutarmadi, 1998) yang membahas mengenai al-Imam al-Tirmidzi peranannya dalam pengembangan hadits dan fiqh. Penelitian (Ach Baiquni, 2021) membahas mengenai melacak teori kualitas hadis dalam kitab al-Jami' al-Sahih al-Sunan al-Tirmidzi. Kemudian (Jazuli, 2016) membahas mengenai mengenal al-Nasa'i dan *sunannya*. Kajian-kajian tersebut cenderung memandang sistematika kitab serta metodologi penulisan kitab *sunan*. Dengan kata lain, komentar hadis lebih sering diperlakukan sebagai hasil akhir penilaian, bukan sebagai praktik diskursus yang memiliki sejarah, logika internal, dan fungsi sosial-keilmuan.

Setelah melakukan analisis terhadap *sunan* At-Tirmidzi penulis menemukan hadis yang tidak dikomentari at-Tirmidzi ditemukan sebanyak 3.023 hadis dalam kitab *sunannya*, dari 3.956 hadis secara keseluruhan yang tercantum dalam kitab *sunannya*. hamper keseluruhan hadis beliau beri komentar dalam *sunannya*. At-Tirmidzi dalam kitab *sunannya* mengelompokkan hadis yang dikomentari menjadi tujuh

karakteristik; *pertama*, Mengomentari hadis dari rawi yang memiliki hafalan yang kurang kuat (حَسَنٌ). *Kedua*, Menampilkan bahwa dalam satu bab terdapat hadis yang lebih *shahih* (هَذَا الْحَدِيثُ أَصَحُّ شَيْءٍ). *Ketiga*, Hadisnya dapat dijadikan *hujjah* namun hanya diriwayatkan satu periwayat (حَسَنٌ غَرِيبٌ). *Keempat*, Menyebutkan hadis yang *ittisal* sanad namun periwayat kurang *dhabit* (حَسَنٌ صَحِيحٌ). *Kelima*, Mengomentari hadis dengan ungkapan (حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ). *Keenam*, Menggunakan ungkapan (غَرِيبٌ), *ketujuh*, Riwayat tunggal tetapi dia *shahih* (صَحِيحٌ غَرِيبٌ) (At-Tirmidzi, 1975).

Begitu juga dengan an-Nasa'i. Penulis menemukan hadis yang tidak dikomentari an-Nasa'i ditemukan sebanyak 125 hadis dalam kitab *sunannya*, dari 5.761 hadis secara keseluruhan yang tercantum dalam kitab *sunannya*. Mayoritas hadis yang dikomentari an-Nasa'i mengenai kredibilitas rawi. Dalam hal ini an-Nasa'i juga mengelompokkan karakteristik hadis yang dikomentari menjadi lima karakteristik; *pertama*, Menggunakan kata هَذَا الصَّوَابُ untuk ungkapan hadis yang benar, *kedua*, Mengungkapkan riwayat yang salah (هَذَا خَطَأٌ), *ketiga*, Mengomentari kredibilitas rawi, *keempat*, Menyebutkan kualitas hadis, serta *kelima*, Lebih sering menampilkan hadis yang benar kemudian baru menampilkan hadis yang salah dengan ungkapan أُولَىٰ بِالصَّوَابِ (Abu Abd al-Rahman, 2005).

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa kitab at-Tirmidzi dan an-Nasa'i tidak hanya merekam hadis, tetapi juga merekam pertarungan

wacana di dalamnya. Setiap komentar adalah sebuah tindakan diskursus yang menegaskan otoritas para *mukharrij*, sekaligus mendisiplinkan cara pembaca memahami hierarki kesahihan. Misalnya, ketika at-Tirmidzi memperkenalkan kategori *hasan* secara sistematis, itu bukan sekadar inovasi terminologis, melainkan strategi diskursus sehingga dapat dimanfaatkan dalam debat fikih. Sebaliknya, keketatan an-Nasa'i dalam menandai 'illat atau ke-*dha'if*-an mungkin mencerminkan strategi yang berbeda: purifikasi wacana hukum dari elemen yang dianggap lemah. Dengan menganalisis kitab *sunan* at-Tirmidzi dan *sunan* an-Nasa'i secara komparatif, penelitian ini dapat mengungkap keseragaman dan keragaman dalam strategi diskursus tersebut (Moosa, 2020).

Melalui analisis terhadap komentar tersebut, dapat dipahami bagaimana cara berpikir, latar keilmuan, dan kerangka epistemologis para *mukharrij* dalam menilai hadis. Kajian terhadap karakteristik hadis-hadis yang dikomentari dalam kitab *sunan* menjadi penting karena dapat memberikan gambaran yang lebih jelas untuk mengetahui metode kritik hadis yang mereka gunakan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis genealogis-diskursif terhadap karakteristik hadis-hadis yang dikomentari dalam kitab-kitab *sunan*. Hasilnya diharapkan dapat memberikan perspektif baru bukan hanya pada validitas atau otoritas hadis, tetapi pada bagaimana tradisi keilmuan hadis dibentuk dan dipertahankan sebagai rezim pengetahuan hingga sekarang. Dari latar belakang tersebut memberikan sebuah pernyataan tentang bagaimana karakteristik hadis-hadis yang dikomentari dalam kitab *sunan*, dan ini sangat menarik untuk diteliti. Oleh sebab itu penelitian ini berjudul **“GENEAOLOGI DISKURSUS TERHADAP KOMENTAR HADIS DALAM KITAB SUNAN AT-TIRMIDZI DAN SUNAN AN-NASA'I”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini difokuskan pada kitab *sunan* yang terdapat dalam kutubusittah yaitu; *sunan* at-Tirmidzi dan *sunan* an-Nasa'i. Maka masalah utama dalam

penelitian ini membahas tentang bagaimana genealogi diskursus terhadap karakteristik hadis-hadis yang dikomentari dalam kitab *sunan* at-Tirmidzi dan *sunan* an-Nasa'i?

1.3 Pertanyaan Penelitian

- 1.3.1 Bagaimana genealogi diskursus *mukharrij* kitab *sunan* at-Tirmidzi dan *sunan* an-Nasa'i?
- 1.3.2 Bagaimana karakteristik hadis-hadis yang dikomentari dalam kitab *sunan* at-Tirmidzi dan *sunan* an-Nasa'i?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini;

- 1.4.1 Kajian ini bertujuan menggali genealogi diskursus *mukharrij* kitab *sunan* at-Tirmidzi dan *sunan* an-Nasa'i.
- 1.4.2 Memetakan karakteristik hadis-hadis yang dikomentari dalam *sunan* at-Tirmidzi dan *sunan* an-Nasa'i.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini secara teoritis;

- 1.5.1 Memberikan kontribusi ilmiah dalam kajian ilmu hadis, khususnya terkait para *mukharrij* dalam menilai dan mengomentari hadis pada kitab *sunannya*.
- 1.5.2 Menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dalam memahami karakteristik hadis yang dikomentari pada kitab *sunan*.
- 1.5.3 Memperkaya literatur akademik tentang perbandingan metodologi ulama hadis dalam penyusunan kitab *sunan*.

Sedangkan manfaat penelitian ini secara praktis;

- 1.5.4 Menjadi bahan evaluasi dan refleksi bagi pengelola Program Magister Ilmu Hadis UIN Imam Bonjol Padang dalam mengembangkan arah riset yang lebih kontekstual, relevan, dan berkualitas.

- 1.5.5 Memberikan gambaran kepada mahasiswa tentang tren dan pendekatan riset yang telah dan sedang berkembang, sehingga dapat menjadi rujukan dalam menyusun penelitian berikutnya.
- 1.5.6 Memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi mahasiswa, peneliti, dan pengkaji hadis mengenai karakteristik hadis yang dikomentari dan sikap kritis ulama hadis.



UIN IMAM BONJOL
PADANG